

**PERAN REMAJA ISLAM MASJID (RISMA)  
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK REMAJA (STUDI RISMA AL-FATAH DESA  
TRIRAHAYU KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN)**

***THE ROLE OF YOUTH ISLAMIC MOSQUE (RISMA)  
IN IMPROVING YOUTH (STUDI RISMA AL-FATAH DESA TRIRAHAYU KECAMATAN  
NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN)***

**Dapit Anggara<sup>1</sup>Tiyas Ferdiyan<sup>2</sup>**  
Sosiologi Agama  
UIN Raden Intan Lampung  
Email:dapitanggara@gmail.com

*Diterima: 10 September 2022. Disetujui: 02 Oktober 2022. Dipublikasikan: 22 Desember 2022*

**ABSTRAK**

Banyaknya perilaku menyimpang dan malasnya beribadah bagi para remaja disebabkan karena kegiatan-kegiatan remaja yang buruk, mengabaikan dan jauh dari norma-norma agama. Oleh karena itu maka para remaja sangat membutuhkan tempat sebagai wadah untuk melakukan bimbingan lebih lanjut seperti perkumpulan para remaja Masjid (Risma). Metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan partisipan (Field research). Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif naratif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan berupa kata-kata yang tertulis bukan berupa data yang berbentuk angka. Berbagai kegiatan keagamaan dan mengalami proses yang panjang secara perlahan mampu meningkatkan akhlak remaja. Indikasi peningkatan akhlak para remaja adalah mereka menjadi taat beribadah kepada Allah Swt, rajin membaca Al-Qur'an, menjadikan akhlak Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan, menyayangi dan menghormati kedua orang tua, bermain ditempat yang positif dengan berkumpul di majelis ilmu, bersikap sopan santun dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain khususnya lingkungan masyarakat. Sedangkan temuan penelitian ini adalah pendelegasian ataupun pemberian tugas dan tanggung jawab kepada para remaja untuk mengelola TPA, merupakan solusi bagi para remaja agar mereka terus aktif, berkreasi dan berinovasi, serta menciptakan kader-kader untuk mempertahankan eksistensi Risma Al-Fatah.

**Kata kunci:** Akhlak dan Remaja Islam Masjid

**ABSTRACT**

*The large number of deviant behavior and laziness in worship for teenagers is caused by bad youth activities, ignoring and far from religious norms. Therefore, teenagers really need a place as a place to carry out further guidance such as associations for youth in mosques (Risma). The research method in this thesis is descriptive qualitative by using participant field research (Field research). The nature of this research is descriptive narrative, that is, the writer will describe the field finding data in the form of written words, not in the form of data in the form of numbers. Various religious activities and experiencing a long process can slowly improve the morals of adolescents. Indications of improving the morals of adolescents are that they become obedient in worshipping Allah SWT, diligently reading the Qur'an, making the morals of the Prophet Muhammad SAW as a role model, loving and respecting both parents, playing in a positive place by gathering in science councils, being polite and have a high sense of empathy for other people, especially the community environment. While the findings of this study are delegating or giving tasks and responsibilities to youth to manage TPA, is a solution for youth so that they continue to be active, create and innovate, and create cadres to maintain Risma Al-Fatah's existence.*

**Keywords:** Mosque Islamic Morals and Youth



## PENDAHULUAN

Dalam agama Islam masjid merupakan bagian dari identitas dan sarana pembinaan bagi umat Islam diseluruh dunia. Yang dibuktikan dengan perjalanan Nabi Muhammad Saw. Dalam menyebarkan Agama Islam pada masyarakat Arab pada waktu itu ketika Nabi Muhammad Saw, hijrah ke Madinah beliau membangun masjid yang diberi nama Masjid Quba, dan setelah Rasulullah sampai di Madinah bangunan yang pertamakali beliau dirikan adalah Masjid, yang kemudian diberi nama dengan masjid Nabawi. (Ahmad Yani, 2021)

Masjid secara garis besar memiliki tiga fungsi utama yaitu yang pertama sebagai *ubuddiyah* (peribadatan). Maksudnya adalah masjid dijadikan sebagai pusat peribadatan bagi kaum muslimin untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah di syari'atkan oleh agama seperti mengerjakan sholat lima waktu dan ibadah-ibadah yang lainnya. Fungsi selanjutnya yaitu *ijtimaiyyah* atau sosial kemasyarakatan, dalam hal ini masjid juga berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat. Dan fungsi yang terakhir yaitu *tarbiyah* (Pendidikan atau pembinaan). Masjid juga berfungsi sebagai wadah pembinaan atau Pendidikan bagi umat. Baik dari kalangan anak-anak, remaja, sampai yang usia lanjut agar mereka faham terhadap agama yang dianutnya. (Ibid., 14-15.)

Jika berbicara tentang masjid maka tidak terlepas dari organisasi Remaja Islam Masjid. Risma secara organisasi merupakan bagian dari kepengurusan masjid yang menjadi pilar penting dalam upaya memakmurkan masjid. Selain itu remaja Islam masjid (Risma) dibentuk dengan tujuan yang utama yaitu sebagai wadah bagi para remaja untuk meningkatkan dan membina akhlak remaja. Karena sering terjadi problematika baru ditengah-tengah masyarakat sehingga organisasi ini memiliki peran penting dalam upaya melakukan pembinaan akhlak disekitarnya.(Amrizal, Subandi, 2020) Dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dikemas secara rapi dan positif guna untuk menarik minat para remaja agar mau terlibat dalam program kegiatan yang telah dibentuk.(Dinda Risky Fauza, 2020)

Melalui peran remaja Islam masjid diharapkan mampu meminimalisir para remaja dari pergaulan yang salah dan juga memberikan arahan serta bimbingan bagi remaja tentang bagaimana tatacara berperilaku yang baik atau yang kita kenal dengan akhlakul karimah.(Nevihwa et al., 2018) Tidak hanya sebatas itu diharapkan juga mampu memberi bekal bagi para remaja Islam untuk melanjutkan hidupnya dimasa yang akan datang dengan memiliki kepribadian yang baik, sholeh, berwawasan luas dan menjadi orang-orang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid dalam wujud pengabdian kepada Allah SWT.(Ahmad Yani,)

Dalam ranah sosial akhlak mengarah pada status masing-masing individu yang berada pada tataran kelompok sosial yang sangat majemuk atau beraneka ragam. Sehingga akhlak berfungsi sebagai kontrol sosial dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, karena akhlak dapat menjaga pola-pola hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dan manusia dengan Tuhan-Nya agar tidak terjadi kekeliruan dalam bertindak.Ibid., 153.

Berikut merupakan ayat Al-Qur'an yang memberikan larangan-larangan tentang perbuatan yang seharusnya kita tinggalkan seperti firman-Nya dibawah ini.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمْ لَكَبِيرٌ مِّنْ نَّفْعِهِمَا ۗ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah pada keduanya itu terdapat dosa besar dan manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

Ayat-ayat diatas menunjukkan tentang sebagian larangan yang harus ditinggalkan diantaranya yaitu minum-minuman keras, zina dan judi. Hal-hal tersebut merupakan kenikmatan duniawi yang akan

membawa pelakukannya terhadap kemurkaan Allah Swt. Meminum minuman keras memang dapat menghangatkan tubuh, dan menjadikan badan lebih bersemangat. Akan tetapi apabila dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan kecanduan, hilang kesadaran hingga tidak bisa mengontrol diri dan akhirnya akan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Selanjutnya perbuatan zina, memang dapat menjadikan pemuas hawa nafsu bagi yang melakukannya. Akan tetapi dibalik nikmatnya berzina terdapat penyakit kelamin yang sangat berbahaya, seperti AIDS, badan menjadi tidak sehat, banyaknya kasus hamil diluar menikah dan pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan moral. Begitu pula dengan berjudi. Memang dapat menimbulkan rasa bahagia ketika pelaku berhasil memenangkannya, namun terdapat juga kerugian yang sangat dalam perbuatan judi diantaranya adalah menjadi seorang pemalas yang tidak mau bekerja keras dan pada akhirnya akan mengancam perekonomian mereka sendiri. (Ibid., 61.)

Akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan umat manusia. Karena melalui akhlak yang mulia akan membentuk pribadi manusia untuk selalu dekat dengan sang maha pencipta yaitu Allah Swt. Selain itu akhlak juga dapat melatih manusia agar selalu berbuat kebaikan seperti berlaku adil, sabar, bijaksana dan memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. (Abdul Rohman, 2012)

Remaja merupakan kondisi dimana kejiwaan manusia akan mengalami banyak gejolak dari dunia luar yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap dirinya, dengan pada dasarnya remaja sudah memiliki sifat mudah terpengaruh, suka meniru dan ingin dianggap super dan paling hebat, semakin membuat langkah yang dilakukan tanpa memikirkan resiko dan bahkan menjurus pada suatu perbuatan yang melanggar norma agama. (Reni Ferlitasari, Suhandi, 2020)

Banyaknya perilaku menyimpang dan malasnya beribadah bagi para remaja disebabkan karena kegiatan-kegiatan remaja yang buruk. (Jaenullah, Sudadi, 2020) Menurut Sudarsono, para remaja yang sering melakukan tindak kejahatan atau perilaku menyimpang sebagian besar disebabkan karena mereka telah mengabaikan dan jauh dari norma-norma agama. Sudarsono, Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 120. Sehingga banyak sekali sebagian orang tua mengeluhkan perilaku putra-putrinya yang berusia remaja susah untuk diatur, mudah marah, bahkan sering melanggar aturan-aturan norma yang berlaku dalam masyarakat, seks bebas, perkelahian, dan minum-minuman keras. (Heri Budianto, 2019)

Menurut kepala Dusun tempat penulis melakukan penelitian terdapat beberapa kasus penyimpangan akhlak pada kalangan remaja. Menurut beliau remaja-remaja di Desa Trirahayu khususnya Rt 01 sangat beragam kasusnya jika berbicara mengenai akhlak remaja. Ada yang suka minum-minuman keras, sebagian ada suka berjudi seperti tarung ayam dan judi online, Sebagian lagi ada yang pacaran hingga melampaui batas, dan adapula yang suka melawan kedua orang tuanya. Dari beberapa kasus tersebut minum-minuman keras merupakan perbuatan yang paling sering dilakukan oleh para remaja. (Juano, 2021)

Fenomena yang terjadi pada kalangan remaja Desa Trirahayu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran diatas maka para remaja sangat membutuhkan pembinaan dan bimbingan akan nilai-nilai ajaran agama terutama akhlak mereka. Risma Al-Fatah merupakan organisasi keagamaan yang mencoba melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan akhlak remaja dengan berbagai bentuk program kegiatan yang telah mereka rencanakan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan membahas mengenai peran apakah yang dilakukan Risma Al-Fatah dalam meningkatkan akhlak remaja, serta membahas perkembangan akhlak terutama akhlak sosial remaja setelah mengikuti berbagai program kegiatan Risma.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan partisipan (*Field research*). Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif naratif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan berupa kata-kata yang tertulis bukan berupa data yang berbentuk angka. Dalam hal ini yang akan penulis deskripsikan peranan remaja Islam masjid (Risma) Al-fatah dalam meningkatkan akhlak remaja dan perkembangan akhlak remaja sebelum dan sesudah mengikuti program kegiatan Risma.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan sebagai alat untuk memperoleh data agar lebih spesifik. Yaitu yang pertama menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan Sosiologis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengamati sebuah fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat berdasarkan logika dan teori-teori sosial. (J.R Raco, 2010) Teori yang penulis gunakan dalam membedah masalah ini adalah teori Struktur Fungsional yang dikembangkan oleh Talcot Parson. Dimana sebuah peran atau tindakan yang dilakukan para Remaja Islam Masjid sangat berkaitan dengan struktur dan system yang dijalankan oleh Risma Al-Fatah. Maka penulis ingin menganalisis dengan menggunakan teori tersebut. Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan kedua yaitu pendekatan Psikologi. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Behavioristik atau teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, untuk menganalisis perkembangan akhlak sosial remaja setelah mereka mengikuti program kegiatan Risma.

### **Kajian Teori**

#### **1. Remaja Islam Masjid (Risma)**

Remaja Islam Masjid (Risma) merupakan organisasi para remaja Islam yang bersifat *Non-Profit* dan berfungsi untuk memakmurkan masjid serta untuk mempelajari Agama Islam lebih dalam.(Usong, 2018) Remaja Islam masjid juga merupakan sebuah perkumpulan remaja yang melakukan kegiatan dilingkungan Masjid ataupun Mushola sebagai tempat untuk melakukan pembinaan akhlak, keislaman, keilmuan, dan ketrampilan.(Nahed Nuwairoh, 2015)

Remaja masjid adalah organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Diharapkan para anggotanya aktif datang ke masjid, untuk memudahkan pengurus dalam memberikan informasi, melakukan koordinasi, dan mengatur strategi organisasi untuk menjalankan program-program yang telah ditentukan.(Nevihwa et al., 2018) Remaja Islam masjid adalah wadah kegiatan para remaja dalam meramaikan masjid dan memakmurkan masjid. Melalui organisasi tersebut sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa para remaja muslim dapat mendakwahkan islam pada masyarakat sekitar, dan kehadirannya-pun sudah dapat diterima oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia.(Aslati et al., 2018)

Adapun program kegiatan Risma sangat banyak sekali. Berikut beberapa program kegiatan Risma antara lain: Majelis ta'lim, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), Bimbingan Belajar, Pesantren kilat, Bakti Sosial, TPA, Diskusi dan Seminar, Olahraga dan Seni, Wisata Rohani.

#### **2. Akhlak**

Menurut Bahasa kata akhlak berasal dari Bahasa arab yaitu jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau bisa juga tabiat. Kata tersebut mengandung persesuaian dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian, yang erat kaitannya dengan *Khaliq*, yang berarti pencipta. Perumasan ini timbul sebagai media atau perantara yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* yaitu sang pencipta dengan hambanya.(A. Mustofa, 2014)

Menurut Ibnu Maskawih akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Imam Al-Ghozali akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang memancarkan atau memantulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran, hal tersebut terjadi secara spontan. Sedangkan Prof KH. Farid Ma'ruf menyimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang mengakibatkan perbuatan manusia dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Adapun macam-macam akhlak terbagi menjadi beberapa bagian. Antara lain akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain atau sesama manusia. contoh akhlak kepada diri sendiri adalah, menjaga fitrah diri dan tidak dzolim terhadap diri sendiri, menjaga Kesehatan tubuh, sabar dan memiliki kontrol diri, serta memperhatikan hak-hak diri baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan contoh akhlak kepada sesama manusia adalah, saling menghormati dan bersikap sopan santun, saling membantu dan tolong menolong, saling menasehati, serta mudah memaafkan.

### 3. Remaja

Remaja berasal dari Bahasa latin *Adolescence*, (kata bendanya, *Adolescentia*, yang berarti remaja) yang memiliki makna “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *Adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Elizabeth B. Hurlock)

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada awal dua puluhan tahun. Adapun menurut Harlock, beliau membagi masa remaja menjadi masa remaja Awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun – 18 tahun). Sedangkan menurut Anna Freud, pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang lain termasuk orang tua, dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. (Yudrik Jahja, 2013) Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang secara pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang didukung pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. (Hendriani Agustiani, 2009)

Perkembangan kepribadian pada masa remaja yang penting ialah masa pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Sedangkan perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Ibid, 234. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimaklumi bahwa pengaruh teman sebaya pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh dari keluarga. Misalkan apabila anggota teman sebayanya meminum alkohol, obat-obatan terlarang, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka akan akibatnya. (Elizabeth B. Hurlock)

Perubahan dalam perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman bergaulnya. Remaja cenderung suka pilih-memilih dalam hal pertemanan atau berhubungan dengan oranglain. Apabila menghadapi teman-teman yang kurang cocok ia cenderung tidak memperdulikan dan lebih suka pada teman-teman yang mereka anggap cocok dan nyaman dengannya.

Dengan berlangsungnya masa remaja juga terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Minat remaja terhadap kelompok yang terorganisasi yang segala kegiatannya sudah direncanakan dan

diawasi oleh orang dewasa akan dengan cepat menurun, karena para remaja ingin bersikap merdeka dan tidak mau diatur dan diperintah. Namun berbeda halnya apabila para remaja diberi kesempatan dan tanggungjawab penuh terhadap sesuatu dan sedikit sekali campurtangan nasihat orang dewasa maka minat ini dapat terus berlangsung. (Ibid, 214)

#### 4. Teori Struktural Fungsional (Talcot Parson)

Menurut Talcott Parsons sebuah fungsi merupakan suatu kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sebuah system tersebut. Maka Parsons percaya bahwa ada empat imperative Fungsional yang perlu bagi khas pada semua system yaitu *adaptation* (Adaptasi), *goal attainment* (Pencapaian Tujuan), *integration* (Integrasi) dan *latency* (Latensi atau pemeliharaan pola). Dari ke-empat imperative fungsional itu maka dikenal dengan skema AGIL. Suatu system harus melaksanakan fungsi tersebut untuk dapat lestari. (Ibid, 408-412)

Adaptasi merupakan Suatu system harus yang berfungsi mengatasi kebutuhan mendesak, bersifat situasional eksternal. System tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Pencapaian tujuan adalah setiap system harus mempunyai dan mencapai tujuan utamanya. Integrasi adalah suatu system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Sedangkan Latensi atau pemeliharaan pola merupakan sebuah yang harus menyediakan, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang budaya tersebut.

Konsep AGIL menjelaskan bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang apabila institusi atau Lembaga-lembaga dan struktur yang ada pada masyarakat dapat menjalankan fungsi dengan baik dan tetap memegang nilai-nilai norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Dalam teori struktural fungsional sangat mendambakan keteraturan dan mengabaikan konflik. Jika ada sub sistem tidak dapat bekerja atau menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, maka dengan sendirinya akan hilang dan digantikan oleh yang lain. Penganut teori struktural fungsional sering dituduh mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam masyarakat. (Elly Rosana, 2019)

#### 5. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Faktor-faktor dalam proses belajar sosial antarlain:

- a. Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
- b. Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolis.
- c. Reproduksi motoric, mencakup kemampuan fisik, meniru, dan keakuratan umpan balik.
- d. Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu juga ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut. (Jahja, 106)

- 1) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolis kemudian melakukannya.
- 2) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 3) Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja Islam Masjid (Risma) Al-Fatah merupakan organisasi keagamaan yang bersifat non formal, yang berdiri dibawah naungan masjid Al-Hidayah. Organisasi ini berperan sebagai wadah atau tempat pembinaan bagi para remaja yang pada umumnya memutuskan untuk berhenti belajar mengaji dan

mengikuti *trend* yang tidak baik, jarang sekali beribadah seperti mengerjakan sholat, membaca al-Qur'an, belum mengetahui tentang sejarah Nabi Muhammad dan akhlak mulia beliau, suka melawan kedua orang tua, suka minum-minuman keras, dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Maka dari itu segenap pengurus Masjid, tokoh agama, dan tokoh masyarakat saling bekerja sama untuk mendirikan sebuah tempat perkumpulan remaja yang bertujuan untuk membina dan membimbing para remaja agar mereka terus melanjutkan mempelajari ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan serta meminimalisir para remaja dari pergaulan bebas.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan Risma Al-Fatah dalam mewujudkan tujuannya seperti yang telah disebutkan diatas yaitu dengan cara melakukan berbagai pendekatan baik kepada masyarakat, orang tua, dan tentu saja pendekatan kepada para remaja. Menurut penulis pendekatan yang dipakai untuk merangkul mereka cukup menarik. Yaitu dengan cara mengemas berbagai bentuk program kegiatan yang menyesuaikan konteks zaman dan kegiatan-kegiatan yang didalamnya terkesan menyenangkan untuk diikuti oleh para remaja. Namun tetap tidak meninggalkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Agama. Dengan kata lain Risma Al-Fatah mencoba masuk dalam dunia para remaja kemudian secara perlahan dimasukan dengan nilai-nilai Islam, seperti taat menjalankan perintah Allah SWT, senantiasa mencintai Rosulullah, dan saling mengasihi sesama manusia. Salah satu bentuk pendekatan yang menarik menurut penulis adalah pada mulanya para remaja dan masyarakat sangat gandrung sekali dengan hiburan orgen tunggal yang didalamnya sudah barang pasti mereka mengkonsumsi alcohol, berjudi, dan berjoget ria yang ditemani oleh pemandu music atau yang disebut dengan biduan yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar. Namun setelah hadirnya Risma dengan melalui proses yang panjang mereka membuat program kegiatan dan mengenalkan kepada masyarakat dan remaja budaya baru yaitu Hadrohan ataupun Sholawatan yang akhirnya secara perlahan mampu menarik minat mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut dan secara tidak langsung kegiatan hadrohan ini mengajak ataupun menyadarkan mereka secara santun untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat positif.

Didalam penelitian ini penulis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcot Parson untuk menganalisis peran yang dijalankan Risma Al-Fatah dalam meningkatkan akhlak remaja. Menurut Parson fungsi merupakan sekumpulan kegiatan yang berguna untuk mewujudkan tujuan tertentu dan sebuah kegiatan tersebut harus memperhatikan empat fungsi penting yaitu yang terkenal dengan skema AGIL. Dalam hal ini Risma Al-fatah memiliki berbagai program kegiatan yang dijalankan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan yaitu sebagai tempat pembinaan bagi para remaja agar dapat meningkatkan akhlak remaja. Adapun program kegiatan yang dimaksud adalah pembacaan kitab maulid nabi (Hadrohan), Jama'ah NGOPI, pengajian TPA, dan bakti Sosial.

### 1. Fungsi Adaptasi

Program-program kegiatan yang dijalankan Risma Al-Fatah seperti pembacaan kitab maulid Nabi (Hadrohan) merupakan bentuk adaptasi ataupun penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat, agar dapat diterima oleh para remaja. Pembacaan kitab maulid nabi atau hadrohan dan ada juga yang menyebut sholawatan merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat proses pengenalan budaya baru kepada para remaja yang pada mulanya mereka belum mengenal kegiatan tersebut. Melalui proses sosialisasi dan pendekatan yang dilakukan para pengurus Risma akhirnya kegiatan hadrohan tersebut dapat diterima oleh masyarakat hingga sekarang menjadi kegiatan rutin pada acara-acara resmi seperti, pesta pernikahan, kelahiran bayi, dan acara-acara lainnya. Kegiatan hadrohan ataupun sholawatan memang akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan dan digemari oleh para remaja khususnya masyarakat pedesaan. Setiap saat ada acara tersebut pasti ramai dihadiri oleh para remaja-remaja. Kemudian moment inilah yang dimanfaatkan oleh pengurus Risma untuk melakukan

pembinaan kepada kepada remaja. Seperti mengenalkan akhlak Rosullullah Saw sebagai tauladan bagi menjalankan kehidupan sehari-hari.

## 2. Goal/tujuan

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa fungsi ataupun peran Risma Al-Fatah yaitu sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi para remaja tentu memiliki cara-cara yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Yaitu dengan merancang dan menjalankan program-program kegiatan yang terkesan menarik bagi kalangan remaja. Seperti pembacaan kitab maulid (hadrohan/Sholawatan), Jama'ah NGOPI, Pengajian TPA dan bakti sosial. Hasil dari berbagai kegiatan tersebut diharapkan mampu meminimalisir para remaja dari pergulatan dan perbuatan yang tidak baik.

## 3. Integrasi

Seperti yang dikatakan parson bahwa system sosial yang menjalankan fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Artinya komunikasi dan interaksi antar bagian sangat dibutuhkan. Menurut analisis penulis bahwa Risma Al-Fatah belum menjalankan pola integrasi dengan baik. Sering terjadi mis komunikasi antara ketua Risma dengan pengurus Risma. Sehingga beberapa program kerja yang telah disepakati tidak berjalan dengan maksimal. Inilah yang menjadi faktor penghambat dari kemajuan Risma Al-Fatah. Sebaiknya antar pengurus menjalin komunikasi yang baik, menyatukan kembali pemikiran, agar program yang dijalankan dapat berjalan dengan maksimal dan menciptakan inovasi-inovasi program kegiatan Risma.

## 4. Latency

Dalam hal ini yang menjalankan fungsi pemeliharaan pola adalah para pengurus Risma yang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai, memotivasi antar pengurus dan anggota agar kegiatan-kegiatan Risma tetap berjalan dengan harmonis.

Sedangkan analisis penulis menurut teori behavioristik belajar sosial merupakan perkembangan anak ataupun remaja akan dipengaruhi oleh dorongan dari luar dan Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat maka perkumpulan para remaja Islam masjid merupakan sebuah terobosan ataupun solusi bagi mereka agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Setiap anggota Risma secara tidak langsung mereka akan mengamati dan menirukan perilaku positif yang dijalankan dalam organisasi tersebut. Dengan berbagai kegiatan yang lakukan oleh para remaja seperti pembacaan kitab maulid atau hadrohan, Jama'ah NGOPI, Pengajian TPA, dan Bakti sosial, para remaja disibukan oleh kegiatan-kegiatan yang positif dan hal ini merupakan proses penanaman nilai bagi para remaja untuk dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang.

Mengingat usia remaja yang masih labil, proses pencarian jati diri yang belum usai, teman sepergaulan yang dijadikan panutan, dan belum terlalu yakin antara hal-hal baik dan buruk. Maka tidak heran apabila Sebagian dari remaja yang tergabung dalam Risma Al-Fatah masih saja ada yang suka minum-minuman keras, dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Dilain hal mereka juga mengikuti kegiatan Risma dengan semangat. Namun setelah kegiatan Risma selsai mereka Kembali lagi pada rutinitas sebelumnya.

Menurut teori *empirisme*, faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak seseorang yaitu dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam hal ini yang dimaksud lingkungan sosial adalah Lembaga Pendidikan, baik yang bersifat umum maupun Lembaga keagamaan. Risma Al-Fatah merupakan bagian dari Lembaga sosial yang bertugas melakukan pembinaan keagamaan terhadap para remaja. Sejalan dengan hal ini, seperti yang dikatakan oleh ketua Jami'ah dan tokoh masyarakat



bahwa sebelum adanya Risma di Desa Trirahayu, nilai-nilai akhlak para remaja sangatlah rendah, namun seiring berjalanya waktu dan dengan berbagai pendekatan serta program-program yang dijalankan oleh Risma Al-Fatah mampu meningkatkan akhlak remaja. Yang sebelumnya minuman keras sekarang berhenti dengan sendirinya. Yang awalnya tidak peduli dengan lingkungan masyarakat, kini segala kegiatan yang berbasis pengabdian kepada masyarakat seperti kepengurusan jenazah, panitia zakat dan Qurban, sekarang para remaja-Nya yang turun langsung kelapangan.

Berikut tabel peningkatan akhlak remaja Desa Trirahayu kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran setelah mengikuti program-program kegiatan Risma. Seperti Pembacaan kitab Maulid (Hadrohan), Jama'ah NGOPI, Pengajian TPA, dan Bakti Sosial.

NO	PENINGKATAN AKHLAK REMAJA		
	SEBELUM	PROSES	SESUDAH
1.	Jarang sekali beribadah kepada Allah Swt. Seperti mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a.	Mereka mulai belajar fiqih tentang sholat, puasa dan juga mempelajari alqur'an. Meskipun dalam prosesnya mereka belum bisa mengerjakan sholat lima waktu secara penuh.	Tekun beribadah kepada Allah Swt. seperti rajin mengerjakan sholat, gemar membaca Al-Qur'an, senantiasa meminta dan berdo'an kepada Allah Swt.
2.	Belum mengerti tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat wajib Rosul, Akhlak mulia Rosul, dan pemberi pertolongan dihari Akhir.	Dengan mempelajari dan mengikuti kegiatan hadrohan ataupun pembacaan kitab maulid secara tidak langsung mereka lebih mengenal Nabi Muhammad Saw.	Cinta terhadap nabi Muhammad Saw. Gemar membaca Sholawat kepada beliau, dengan mengharap syafaat dan Ridho Allah Swt.
3.	Suka melawan, membantah dan tidak pernah membantu kesibukan orang tua.	Diberikan wawasan mengenai adab ataupun akhlak kepada kedua orang tua, bagaimana menyanyangi dan menghormatinya.	Menyayangi kedua orang tua dengan cara melakukan hal-hal yang positif seperti mengikuti program kegiatan risma, rajin ibadah, suka bersholawat, dan berbakti kepada orang tua.nya.

4.	Suka dengan minum-minuman keras.	Mereka mulai mengikuti berbagai kegiatan Risma seperti hadrohan dan jama'ah NGOPI, dengan mengikuti kegiatan tersebut waktunya tersita untuk melakukan hal yang positif, meskipun setelah selesai mengikuti pengajian masih ada yang Kembali pada rutinitas biasanya yaitu minum-minuman keras.	Bermain dan berkumpul ditempat yang mulia yaitu masjid dan memperdalam ilmu Agama. Kini mereka sudah mulai malu dengan sendirinya untuk terangan minum-minuman keras dan juga tinggal beberapa remaja saja yg suka melakukan hal itu.
5.	Tidak peduli terhadap lingkungan masyarakat, bersikap acuh, dan berkelakuan semaunya sendiri.	Para remaja mulai mengikuti kegiatan bakti sosial seperti ikut serta mengurus Jenazah, membagikan zakat fitrah, dan gotong royong atau sambatan.	Faham aturan baik aturan Agama maupun perintah masyarakat. Bersikap ramah, sopan santun terhadap orang lain, dan memiliki sikap peduli terhadap warga masyarakat.
6.	Enggan bergaul dengan teman yang tidak sepergaulan dan tidak mau mengenal silaturahmi.	Dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan Risma seperti hadrohan, Jama'ah NGOPI, dan bakti sosial mereka terbiasa untuk saling bekerjasama dan menjalin hubungan baik dengan sesama teman.	Rukun terhadap sesama remaja, saling mengenal satu dengan yang lainnya, dan terjalin hubungan silaturahmi yang baik diantara mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Remaja Islam Masjid (Risma) Al-Fatah dalam meningkatkan akhlak remaja Desa Trirahayu Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran yaitu sebagai tempat Pendidikan dan pembinaan tingkat remaja yang bertujuan untuk meminimalisir mereka dari pergaulan bebas dan memahami lebih lanjut pengetahuan tentang agama Islam. Dengan melakukan berbagai upaya dan pendekatan yang dibungkus secara rapi, menarik dan menyenangkan bagi para remaja agar mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Adapun program kegiatan yang dijalankan oleh Risma Al-Fatah adalah pembacaan kitab maulid (Hadrohan), Jama'ah NGOPI, pengajian TPA, dan bakti sosial. Melalui berbagai program kegiatan tersebut secara perlahan dan dengan melewati proses panjang dapat meningkatkan akhlak remaja Desa Trirahayu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Dari berbagai program yang dijalankan pengajian TPA merupakan temuan ataupun Novelty dari penelitian ini. Pendelegasian atau pemberian sebuah tanggung jawab terhadap para remaja untuk

mengelola TPA sangat bermanfaat bagi para remaja. Pada umumnya para remaja sangat enggan sekali untuk mengabdikan mengajar, dan mengelola TPA, namun Risma Al-Fatah memberikan solusi agar para remaja belajar bertanggung jawab dan menerapkan ilmu yang dimiliki pada masyarakat. Sehingga para remaja khususnya anggota Risma dapat berkreasi dan berinovasi serta menciptakan kader-kader atau generasi baru melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Peningkatan akhlak remaja setelah mengikuti program kegiatan Risma Al-Fatah adalah para remaja khususnya Anggota Risma menjadi taat beribadah kepada Allah Swt, rajin membaca Al-Qur'an, menjadikan akhlak Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan, menyayangi dan menghormati kedua orang tua, bermain ditempat yang positif dengan berkumpul di majelis ilmu, bersikap sopan santun dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain khususnya lingkungan masyarakat. Sebuah kegiatan yang positif akan mempengaruhi perilaku para remaja secara perlahan dan dengan menjalani proses yang panjang akan tertanam nilai-nilai yang dijadikan panutan bagi mereka sehingga mampu meningkatkan akhlak bagi para remaja

## **BIBLIOGRAFI**

- A. Mustofa. (2014). *Akhlak Tasawuf* (ke-VI). CV PUSTAKA SETIA.
- Abdul Rohman. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa*, vol.6(1), 155–178.
- Abuddin Nata. (2014). *Akhlak Tasawuf* (ke-13). Rajawali Pers.
- Ahmad Yani. (2021). *Manajemen Remaja Masjid*. Khairu Ummah.
- Amrizal, Subandi, M. K. F. (2020). Efektivitas Taklim Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Industri 4.0 di Masjid Riyadus Sholihin. *Ttractive : Innovative Education Journal*, vol.2(1), 126.
- Aslati, Silawati, Sehani, & Nuryanti. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid. *Jurnal Masyarakat Madani*, vol.2(3), 2.
- Dinda Risky Fauza. (2020). *Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Jami' Al Falah Cilandak Tengah III Jakarta Selatan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan* (kelima). Erlangga.
- Ellya Rosana. (2019). KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL. *Al-Adyan*, Vol.14(1), 30.
- Goerge Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (ke-8). Pustaka Pelajar.
- Hendriani Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan* (Cet.2). PT Refika Aditama.
- Heri Budianto. (2019). Peran Remaja Islam Masjid Bagi Remaja di Era Millennial. *Edukasia Multikultura*, vol.1(1), 39.
- J.R Raco. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasrama Indonesia.
- Jaenullah, Sudadi. (2020). The Spiritual Role Of Pesantren In Shaping Indonesian Civilized Muslims. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, vol.7(2), 94–114.

Jahja, Y. (2013). *psikologi perkembangan* (ke-3). Prenadamedia Group.

juono, *kepala dusun 01 Desa Trirahayu*, 2021

Nahed Nuwairoh. (2015). Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja. *Al-Hiwar*, vol.3(6), 9.

Nevihwa, Maya, R., & Yasyakur, M. (2018). Peran Perhimpunan Remaja Masjid At-Taqwa (Permata) Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Masyarakat Kampung Ciampea Ilir Desa Tegalwaru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *ProsA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*, vol 1(1), 19–27.

Reni Ferlitasari, Suhandi, E. R. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA (Studi Pada Rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung). *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, Vol.1(1), 3.

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta.

Usong. (2018). *Cinta Ba'da Magrib* (ke-2). CV Syam Media.